

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan Undang-Undang tersebut peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu karakter yang dituntut pada peserta didik adalah kemandirian.

Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Orang tua bisa membina anaknya untuk belajar mandiri dan memikul tanggung jawab di dalam setiap kegiatan anak di rumah misalnya beribadah, mengerjakan tugas sekolah dan mengurus keperluan pribadinya. Kemandirian dan rasa tanggung jawab tidak hanya

¹ *Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5–6.

berlaku bagi orang dewasa melainkan pada setiap tingkatan usia. Setiap anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Sebenarnya sejak dini, anak mempunyai dorongan untuk mandiri. Sayangnya orang tua yang selalu menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri karena ungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat atau anak sering dimanja sehingga anak tidak mempunyai sifat mandiri dalam melakukan suatu kegiatan belajar maupaun dalam kehidupan sehari - hari.

Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar. Perbedaan ini dapat dilihat dari motivasi dan minat siswa dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain. Belajar mandiri adalah belajar dengan motivasi dan terarah yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi dengan bekal pengetahuan kompetensi yang telah dimiliki siswa.²

Dalam penerapan belajar kemandirian warga sekolah termasuk guru harus berperan aktif dengan cara menumbuhkan ketertarikan siswa dengan yang diajarkan sehingga membantu siswa dalam kegiatan belajar melalui pemberian motivasi, penjadwalan kegiatan, membuat perencanaan kegiatan serta harus lebih mampu dalam memberi contoh atau tauladan yang berkaitan dengan upaya pembiasaan terhadap anak didik seperti guru harus datang lebih pagi sebelum jam masuk dan pulang lebih akhir setelah pulang sekolah, guru harus lebih dahulu berangkat ke masjid ketika tiba waktu

² Mujiman Haris, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1.

sholat fardu, guru harus siap terlebih dulu ada di kelas sebelum jam pelajaran dimulai, guru harus siap di tempat kegiatan sebelum jam ekstra dimulai, guru harus menjawab sapa atau salam dari siswa dengan baik. Dengan demikian siswa pun akan selalu melihat kedisiplinan yang dilakukan oleh para guru maupun warga sekolah sehingga anak didik akan terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan oleh para guru maupun warga sekolah tersebut.

Pendidikan anak merupakan faktor yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian, untuk mempersiapkan anak didik mencapai kedewasaan. Pendidikan yang harus dilaksanakan harus sistematis dan teratur yaitu dengan cara memberikan berbagai ilmu pengetahuan, melatih keterampilan dan penampilan nilai-nilai dan sikap hidup yang baik. Pendidikan yang diberikan adalah selain ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu pengetahuan umum misalnya sains, ilmu moral, ilmu pasti dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan agama diberikan supaya anak memiliki akhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan keagamaan sangat berperan penting dalam menanamkan potensi spiritual untuk membentuk peserta didik supaya menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan potensi spiritual mencakup pemahaman, pengalaman dan penanaman nilai-nilai agama serta pengamalan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan individu maupun pada kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut adalah bertujuan pada optimalisasi dari berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.³ Guru dan warga sekolah perlu membuat pola-pola

³ Depdiknas direktorat jendral menejaman Pendidikan Dasar dan Menengah , Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa at, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB, 2006), hal. 3.

pembiasaan diri yang diselaraskan dengan pembiasaan nilai-nilai agama Islam untuk dilaksanakan oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya baik di sekolah maupaun di rumah. Dengan begitu akan menumbuhkan pembentukan karakter akhlak yang baik.

Anak adalah merupakan generasi penerus cita-cita bangsa, di tangan merekalah *estafet* kepemimpinan nantinya akan diserahkan. Oleh karena itu pendidikan dasar-dasar keagamaan harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan yang dilakukan sejak dini akan lebih mudah tertanam pada jiwa anak. Namun dalam rangka menghasilkan generasi-generasi yang memiliki ketangguhan iman dan takwa yang kuat bukanlah suatu yang mudah. Hal tersebut harus dilakukan dengan usaha yang teratur dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan formal maupaun pendidikan nonformal. Pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak merupakan modal utama dalam kehidupannya mendatang.

Pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak adalah suatu hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian dan akhlak. Karena pada masa tersebut anak menerima pengetahuan dari pengalaman keagamaan dari ucapan yang ia dengar, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Untuk membentuk kepribadian yang luhur, tentunya harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-sunah. Nilai serta perilaku umat Islam telah digariskan melalui syariat. Dengan demikian setiap perbuatan seorang muslim senantiasa berlandaskan pada ajaran agama Islam yang tidak lepas dari akidah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.⁴

⁴ Masmawati, " *Penanaman Nilai-nilai agama Islam Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurjalim Pesahaan kecamatan Cimangu Kabupaten Cilacap*" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015), hal. 2-3.

Untuk membina supaya anak mempunyai kualitas agama yang baik tidak hanya dengan penjelasan dan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dan harapannya akan mempunyai kualitas keagamaan yang baik pula. Pembiasaan beragama yang menyangkut akidah, akhlak, ibadah harus dibiasakan sejak dini supaya bisa merasakan indahny beribadah serta menjadi insan yang berakhlak mulia.

Akhlak secara bahasa bisa berarti baik atau juga bisa berarti buruk tergantung bagaimana tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, artinya orang yang berakhlak adalah orang yang selalu menjalankan kebaikan.⁵ Hal ini sesuai dengan firman Alloh SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 dan juga surat Asy-Syu'ara ayat 137 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (الْقَلَم - ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

(Q.S. Al-Qalam : 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشُّعْرَاء - ١٣٧)

“(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.”

(Q.S. asy-Syu'ara : 137).

Akhlak atau perbuatan setidaknya dapat diajarkan melalui dua pendekatan yaitu: (1) Rangsangan dan jawaban, atau yang disebut proses pengkondisian sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara mencontoh, latihan ataupun tanya jawab. (2) Kognitif yaitu menyampaikan informasi secara teoritis yang bisa dilakukan melalui diskusi, ceramah, da'wah dan lain sebagainya. Setelah pola perilaku

⁵ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar -Dasar Pendidikan Agama Islam Cet. Ke 4* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 198.

terbentuk maka akan melahirkan hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (*artifacts*) maupun non-material (*konsep, ide*). Jadi akhlak yang baik itu adalah akhlakul karimah serta pola perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.⁶

Pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu untuk pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa atau tujuan pendidikan Islam. Demikian juga Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepadaNya dengan memeluk agama Islam.

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena adalah insting (*gazirah*) yang dibawa manusia sejak lahir.⁷ Pendapat kelompok ini akhlak adalah pembawaan dari diri manusia itu sendiri yaitu, kecenderungan kepada kebaikan, fitrah, kata hati yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran batin yang muncul ke perbuatan lahir. Perbuatan lahir tidak sanggup mengubah perbuatan batin. Selain itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, pembinaan, latihan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya

⁶ *Ibid.*, hal. 199.

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Rev*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 133.

datang dari ulama-ulama Islam. Ibnu Maskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali termasuk kelompok yang menyatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha (*muktasabah*).⁸

Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai suatu perbuatan baik atau terpuji dalam diri manusia yang terlahir dengan sendirinya sebagai hasil dari fitrah yang dimilikinya dan atau perbuatan baik yang dihasilkan dari usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter anak dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang tersusun dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten dan sungguh-sungguh. Dengan begitu akhlak bisa tumbuh sendiri dalam diri manusia sesuai naluri fitrah kebaikan atau juga melalui upaya pembentukan akhlak. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa akhlak bisa mempengaruhi kemandirian siswa dan hal tersebut dapat diterapkan di MTs Nurul Fikri Watupatok melalui pola-pola pembinaan kegiatan yang dilakukan secara tertib, tersusun, terjadwal dan terarah yang diterapkan melalui nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu diantaranya dalam bentuk rutinan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, rutinan ibadah maupun amaliyah serta bimbingan yang sifatnya spontan seperti pada kegiatan belajar mengajar yang diikuti secara tertib sesuai jadwal pelajaran, pembinaan shalat Duha dengan berjamaah dan selalu tepat pada waktu istirahat pertama, bimbingan shalat Dhuhur secara berjamaah dengan tepat pada awal waktu shalat, penjadwalan petugas muadzin shalat fardhu, mengaji setiap tiga puluh menit sebelum mulai jam pembelajaran yang pertama, rutinan berdo'a waktu masuk sekolah dan pulang sekolah, bimbingan sapa salam setiap

⁸ *Ibid.*, hal. 135.

berjumpa dan berpisah di sekolah, bimbingan kedisiplinan upacara bendera, istighosah dan kepramukaan, penerapan dari kegiatan-kegiatan tersebut yang dibina secara aktif dan cermat akan sangat berpotensi sekali dalam menghasilkan sifat kemandirian siswa.⁹

Pada MTs Nurul Fikri Watupatok pembiasaan yang dilakukan termasuk salah satunya adalah kegiatan mengaji atau baca Al-Qur'an. Mengenai bentuk pembiasaannya yaitu pada setiap tiga puluh menit sebelum jam masuk sekolah dimulai, para siswa sudah mulai masuk kelas langsung berdo'a bersama. Setelah itu diteruskan membaca Al-Qur'an dengan tartil yang disimak oleh guru dan teman lainnya, sekaligus membenarkan apabila ada kesalahan dalam membaca. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian sesuai nomor urut absensi, serta berkelanjutan ke hari-hari berikutnya karena keterbatasan waktu, sehingga di setiap pertemuan hanya bisa dilakukan oleh beberapa siswa saja. Dari satu contoh kegiatan saja sudah bisa diketahui tentang bagaimana sikap kemandirian yang diperoleh siswa yaitu terlihat di setiap kali masuk kelas selalu ada siswa yang mengajak dan memimpin untuk berdo'a bersama, menyiapkan kitab Al-Qur'an sendiri serta bagian bacaannya aktif menyimak dan membenarkan kesalahan baca temannya serta disiplin mengikuti kegiatan mengaji dan menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari kebutuhannya.

MTs Nurul Fikri Watupatok dalam penerapan pola pembinaan karakter kemandirian tidak hanya fokus kegiatan mengaji saja akan tetapi masih ada beberapa jenis kegiatan lainnya, semua kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk yang berbeda dan waktu yang berbeda-beda tersebut menjadi satu keterpaduan yaitu berpengaruh pada hasil yang diharapkan yang sesuai tujuan Madrasah. Selain mengaji yaitu,

⁹ Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Fikri, 02 Oktober 2018

pembiasaan shalat Duha dan Duhur berjamaah, Istighosah, kegiatan upacara dan kepramukaan.

Dengan adanya pembiasaan tersebut pada MTs Nurul Fikri Watupatok sangat berpengaruh dalam membina kemandirian siswa, sehingga siswa atau anak didik mempunyai kemandirian yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian pengertian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pola Pembinaan Karakter Mandiri Melalui Pembiasaan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan”. Hal tersebut berdasarkan informan dalam keterkaitannya dengan pola pembinaan karakter siswa di lembaga tersebut.

B. Rumusan Masalah /Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah bagaimanakah “Pola Pembinaan Karakter Mandiri Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan” dengan menekankan beberapa muatan sub masalah :

1. Bagaimana pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana pola pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai- nilai pendidikan Islam di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan ?

C. Penegasan Istilah

Beberapa istilah yang perlu mendapatkan penjelasan, sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam : adalah perpaduan antara tiga konsep dasar yaitu kata ulang Nilai, Pendidikan dan Islam. Karena itu untuk menjelaskannya perlu diketahui arti tiap-tiap katanya.

Nilai adalah “patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif”¹⁰

Pendidikan adalah “usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik.”¹¹

Islam adalah “suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya.”¹²

Pendidikan Islam adalah “sistem pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam”¹³ serta merujuk pada Al-Qur’an dan hadits serta pendapat para Ulama, “bahwa ajaran pokok Islam meliputi ajaran tentang Iman (Aqidah), Ibadah dan Akhlak”.¹⁴

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah suatu pedoman keyakinan ajaran yang sesuai dengan kaidah agama Islam yang mencakup nilai ibadah, nilai akidah dan nilai akhlak.

¹⁰ Ahmadi, Salimi, *Dasar – Dasar Pendidikan*, hal. 202.

¹¹ Beni Ahmad Soebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 39.

¹² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 15.

¹³ Soebani, Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 43.

¹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 115.

2. Kemandirian siswa : adalah perpaduan antara dua konsep dasar yaitu kata kemandirian dan kata siswa.

Kemandirian adalah “suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berfikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.”¹⁵

Siswa adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”¹⁶

Kemandirian siswa yang dimaksudkan adalah suatu sikap individu yang dimiliki siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan dan pembiasaan diri atas dasar kesadaran dirinya untuk melakukan kegiatan ibadah, akidah dan akhlak mulia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

¹⁵ Masrun, dkk., “Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (Jawa, Batak, Bugis),” *Laporan penelitian*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1986), hal.8, <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/135387> (akses 11 Agustus 2019).

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.

2. Untuk mengetahui pola pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam di Mts Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi sekolah: merupakan bahan masukan dan kajian buat pihak sekolah agar potensi dan kreativitas siswa lebih baik sehingga mencapai hasil yang maksimal melalui kegiatan pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam.
- b) Bagi guru: dapat mengetahui potensi dan kreativitas siswa melalui kegiatan pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam.
- c) Bagi siswa: dapat mengetahui kemampuannya melalui kegiatan pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d) Bagi peneliti selanjutnya menjadi informasi awal bagi peneliti guna mengkaji hal-hal atau kegiatan yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tentang data yang diperoleh, maka peneliti ini akan penulis paparkan sistematika pembahasannya. Maka skripsi ini akan disusun dalam V bab yaitu :

Bab I : Pendahuluan. Untuk menjelaskan gambaran secara umum dan keseluruhan penelitian pada bab berikutnya, pada bab ini diuraikan latar belakang

masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori. Merupakan tinjauan teori yang akan dijadikan kegiatan secara teoritis dari berbagai masalah yang ada hubungannya dengan Pola pembinaan karakter mandiri melalui pembiasaan nilai – nilai pendidikan Islam di MTs Nurul Fikri Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yang diuraikan secara definitif meliputi Pengertian pola pembinaan karakter mandiri, pembiasaan nilai – nilai pendidikan agama Islam, serta kerangka teoritik.

Bab III : Metode Penelitian. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian. Dalam bab ini terdapat dua pokok bahasan yaitu yang *pertama* : sejarah berdirinya madrasah, perkembangan madrasah, identitas madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, letak geografis madrasah, kurikulum, struktur organisasi MTs Nurul Fikri Watupatok tahun pelajaran 2018/2019, sarana prasarana, keadaan guru, dan keadaan siswa. Sedangkan yang *kedua* penyajian data dan analisis data.

Bab V : Penutup. Merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian.